

## NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN TRADISIONAL DALAM UPACARA WU'U NURAN: STUDI ETNOGRAFI KEPEMIMPINAN PUBLIK DI DESA BALAWELIN, FLORES TIMUR

Hendrikus Likusina Kaha<sup>1(a)</sup>, Kristianus Simon H. Molan<sup>2(b)</sup>,  
Yohanes Kornelius Ethelbert<sup>3(c)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Administrasi Publik, Universitas Katolik Widya Mandira

<sup>a)</sup>kahahendrikus2@gmail.com, <sup>c)</sup>ethgatus@unwira.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

#### Article History:

Dikirim:

15-05-2025

Diterbitkan Online:

01-06-2025

#### Kata Kunci:

Nilai, Kepemimpinan, Publik

#### Keywords:

Values, Leaderships, Public

#### Corresponding Author:

kahahendrikus2@gmail.com

### ABSTRAK

Ritual Wu'u Nuran adalah upacara tradisional lima tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Balawelin di Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pelaksanaan upacara Wu'u Nuran, nilai dan makna dari ritual yang dijalankan, serta kontribusinya terhadap peran kepemimpinan publik. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan etnografi. Informan ditentukan menggunakan teknik snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam upacara ini, yaitu: (1) persiapan, (2) penanaman, dan (3) perayaan Wu'u Nuran. Nilai dan makna dari tradisi ini mencakup nilai religius, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai sosial budaya, di mana tradisi ini menjadi sarana untuk mempersatukan masyarakat di desa. Upacara adat Wu'u Nuran masih dilaksanakan hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Desa Balawelin, sekaligus sebagai bentuk pelestarian adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### ABSTRACT

The Wu'u Nuran ritual is a five-yearly traditional ceremony that is carried out by Balawelin community in the West Solor Sub-district, East Flores regency. This research is intended to find out the stages, values, and meaning of Wu'u Nuran ceremony, and the contribution to the role of public leadership. The research is conducted by using the descriptive qualitative method and ethnographic approach. The informants are determined by snowball sampling technique. Furthermore, the data collection is used by the interview, observation, document study, and analyzed with the qualitative descriptive technique. The result of the research shows that there are three stages. They are (1) preparation, (2) planting, and (3) Wu'u Nuran celebration. The value and meaning of the tradition include religious value, social value, educational value, and socio-cultural value, and the tradition is the medium to unite the community in the village. The Wu'u Nuran traditional ceremony still has carried out until today as a form in respecting to the ancestors of Balawelin village, also as a form of traditional customs preservation that is inherited from generation to generation.

### DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v4i2.279>

## PENDAHULUAN

Wu'u Nuran merupakan ritual adat yang dilakukan setiap lima tahun sekali oleh masyarakat di Desa Balawelin untuk memberi makan kepada leluhur Lewotana dan penghormatan terhadap wujud tertinggi Lera Wulan Tana Ekan serta meminta restu dari wujud tertinggi agar hasil panen lebih baik. Ritual adat Wu'u Nuran (syukur panen) pada masyarakat Desa Balawelin di Solor Barat diadakan selama tiga hari. Kata Wu'u berarti baru, Nuran berarti ladang.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka budaya tersebut perlahan mulai memudar karena jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak mengetahui mengenai upacara tersebut. Banyak pemimpin dan kaum muda di masyarakat adat Balawelin tidak mengetahui arti, tujuan, nilai dan makna yang terkandung dalam upacara Wu'u Nuran serta proses pelaksanaannya. Rasa kesatuan, kerja keras, inisiatif pribadi untuk saling membantu, bekerja sama, serta kebergantungan pada masyarakat Balawelin mulai hilang. Oleh karena itu orangtua dan para tokoh adat Desa Balawelin harus berinisiatif untuk melestarikan budaya tersebut. Peran tuan tanah sebagai pemimpin yang diwariskan turun temurun, tentunya sangat berpengaruh pada terselenggara tidaknya sebuah ritual adat dengan tahapan yang Panjang. Sebagai pemimpin dalam struktur kemasyarakatan suku Balawelin, tuan tanah tentunya terlibat secara aktif dalam tiap prosesi adat dalam menentukan dan menjalankan tradisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai adat dalam hal ini nilai kepemimpinan lokal yang sudah tertanam sejak dahulu untuk dijadikan rujukan atau pedoman oleh pemimpin dan tokoh adat dalam melayani Masyarakat yang dapat dikolaborasi dengan tipe-tipe kepemimpinan modern. Studi evaluasi ini memberikan kontribusi kepada pemimpin modern yang humanis dengan memperhatikan nilai-nilai kepemimpinan lokal, dan juga memberikan sumbangan pada pengembangan mata kuliah manajemen pelayanan publik dan kepemimpinan sektor publik. Nilai dan makna yang di adopsi seorang pemimpin Masyarakat balawelin dalam menjalankan tugasnya yakni: Nilai religious, nilai kerja sama, nilai harmonisasi dan nilai Pendidikan.

Penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini ialah Komunikasi

Ritual Dalam Upacara Adat Wu'u Hori (Makan Rengki) Masyarakat Lamaole Kabupaten Flores Timur oleh (Gapun, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan kegiatan ini merupakan suatu bentuk tradisi dari kebudayaan yang ada di Desa Lamaole dan dilakukan setiap tahun pada bulan Juli, kegiatan ini melibatkan semua unsur masyarakat yang ada di Desa Lamaole. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa di Desa Lamaole selalu mengadakan komunikasi ritual setiap tahunnya. Kemudian Ndoa, Nuwa and Natsir (2022) dalam Peran Mosalaki sebagai pemimpin masyarakat adat dalam melestarikan budaya demokrasi menyatakan Peran Mosalaki adalah sebagai pemimpin adat dalam melestarikan budaya Demokrasi (kula kame). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (Kula Kame) Pada Masyarakat Adat Lio Di Desa Magepanda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka yakni: Menguasai tanah ulayat, memimpin ritual adat, dan menyelesaikan konflik dalam Masyarakat. Selanjutnya penelitian oleh (Muhammad Frengkiy, 2020) tentang perbandingan kepemimpinan modern dan lembaga kepemimpinan adat semende di desa cahaya alam mempunyai dua sistem kepemimpinan yaitu kepemimpinan secara umum dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan adat semende di desa cahaya alam yang berlaku terdiri dari dua bentuk kepemimpinan yaitu: kepemimpinan yang mencakup satu desa dan kepemimpinan dalam keluarga atau sekarang disebut Kepemimpinan Tunggu Tubang. Untuk pemimpin adat didalam desa dipimpin oleh Pesirah untuk sekarang diganti Ketua Adat yang dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat, sedangkan adat semende yang diterapkan dalam keluarga atau adat Tunggu Tubang dipilih berdasarkan garis keturunan setiap adik atau kakak laki-laki tertua dari jalur ibu adalah pemimpinnya dengan gelar Meraje.

Penelitian ini menggunakan perspektif *indigenous leadership* (kepemimpinan lokal berbasis nilai-nilai kultural) yang diintegrasikan dengan prinsip *public administration*, khususnya dalam hal legitimasi, akuntabilitas, dan pelayanan publik berbasis komunitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai lokal dalam kerangka sistem birokrasi publik.

Merujuk pada penjelasan di atas maka dapat diuraikan bahwa fokus kajian peneliti terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada fokus kajian yakni fungsi pemimpin dalam ritual adat. Perbedaan yang ditemukan adalah bentuk ritual adat dan lokasi penelitian. dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan Fungsi Tuan tanah dalam ritual adat Wu'u Nura pada suku Balawelin. Upacara Wu'u Nura mencerminkan nilai-nilai kolektif, solidaritas sosial, serta spiritualitas dalam pengambilan keputusan dan tata kelola masyarakat. Nilai-nilai ini dapat menginspirasi praktik administrasi publik modern yang lebih partisipatif dan berbasis nilai, terutama dalam konteks pelayanan masyarakat adat dan pengelolaan sumber daya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Astuti, Yaelasari and Vera (2022) mengatakan dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan berdasarkan multilevel yang dikenal dengan studi etnografi (ethnography study) untuk pendekatan studi antropologi cabang etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balawelin Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut karena mudah dijangkau baik dilihat dari aspek tenaga, dana, dan waktu, dan juga masalah tersebut belum pernah diteliti. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki pengalaman tentang latar penelitian. Dalam penelitian ini penentuan informan ditentukan secara teknik purposive dan *Snowball Sampling* (Suparta, 2022). Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang menjadi tokoh masyarakat dan tokoh adat di Desa Balawelin yang mengetahui tentang upacara Wu'u Nuran. Penentuan informan biasanya dipertimbangkan faktor usia, status sosial dalam arti bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan sosial, kesehatan, pengalaman atau pengetahuan yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang upacara Wu'u Nuran.

Menurut Suparta (2022) metode pengambilan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran kepustakaan. Analisis data Kualitatif dilakukan dengan teknik analisis

deskriptif kualitatif, kesimpulan dapat diambil setelah proses analisis deskriptif kualitatif dilakukan dan kemudian dilengkapi dengan beberapa penjelasan termasuk argumentasi (Suparta, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Upacara Wu'u Nuran**

Untuk sampai kepada pesta ini, yakni "perayaan Wu'u Nuran" ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh Masyarakat Balawelin sebelum memasuki perayaan Wu'u Nuran itu sendiri. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Tahap persiapan

Dalam tahap ini ada 5 (lima) hal penting yang memiliki nilai serta makna yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kelima upacara tersebut yakni, Gahi Aho Seba Uli Alan Senaren, Dula Elu Kenube, Peta Etan Poa Oan, Seruh Seo Eta, dan Gelete Owa atau Gute Lesak Ape Ipe.

- a) Gahi Aho Seba Uli Alan Senaren Ritual adat ini dilakukan untuk memberikan sesajian kepada pemilik dan penjaga gunung (Nitu Tobi Lora Bao) dan meminta dukungan serta restu berupa memberikan tempat (Uli Alan) yang baik (Senaren) untuk dibuka ladang baru. Proses mencari tempat yang baik (Uli Alan Senaren) dilaksanakan secara bersama oleh tuan tanah (penguasa), para kepala suku, dan laki-laki dewasa dari setiap suku (Ribu-ratu) kegiatan mencari tempat ini dilakukan bersama anjing (Aho). Jika dalam kegiatan tersebut Aho (anjing) memberikan tanda khusus dengan menggonyangkan ekor atau Iku kepada tuan tanah (penguasa) dan kepala suku, maka lokasi tersebut akan dijadikan sebagai ladang untuk membuka kebun atau "Ma" baru (wu'u).
- b) Dula Elu Kenube Ritual ini merupakan ritual menggosok batu asa (Elu) dan parang (Knube), yang dilakukan di Lango gelaran atau rumah keramat. Ritual ini dimulai dengan pengucapan janji dan harapan oleh tuan tanah (penguasa) sebagai bapa lewo-ema tanah. Setelah tuan tanah, para kepala suku dan laki-laki dewasa mendapatkan lokasi atau tempat yang baik, dilanjutkan dengan persiapan untuk membuka ladang baru (Tine) dengan

ritual adat Dena Kedoka memasak jewawut dalam bahas lamaholot disebut Wete yang dikerjakan oleh istri (Kewae) dari tuan tanah. Sesudah jewawut atau Wete dimasak wete tersebut disusun dalam lima sampai tujuh lapis yang kemudian diletakan diatas dua piring lalu dipotong oleh ketua adat Niron Hurit.

- c) Peta Etan Poa Oan. Merupakan proses membabat hutan atau membuka kebun (Ma) baru. Ritual adat ini dimulai dengan membuat “Guan gahin” (musyawarah) dilakukan oleh tuan tanah dan para pemuka adat lainnya yang dilakukan di “Koke bale” atau rumah adat, hal yang dibicarakan adalah mengenai kawasan hutan yang akan digarap dan siapa dari dewan empat besar yang akan mengerjakan dan siapa dari dewan empat besar yang akan mengerjakan atau kebun yang ditanami sesudah yang pertama dibuka, dilakukan pemagaran dari setiap kebun. hal ini dilakukan supaya setiap orang dapat mengetahui batas dari kebunnya sendiri. Proses ini biasanya disebut dengan Bulu menulu.
- d) Seru Seo Eta Seru Seo Eta merupakan Pembakaran lahan yang dimana dilakukan pertama pada Ma nika leun (kebun pertama) kemudian Ma nika bedorin (kebun kedua) sesudah itu dilanjutkan ke kebun Ribu ratu (kebun warga). pembakaran ladang baru (seru seo eta) yang dilakukan harus memperhitungkan waktu yang tepat dalam peredaran bulan (Nua era) di pantai karena pembakaran ladang baru (Seru seo eta) sangat membutuhkan hasil laut yang wajib dipakai untuk mempercepat proses pembakaran seperti keretuk-kelubi (gurita) dan hasil kebun di darat yaitu wata Su’ut (tepung jagung). Sebelum dilakukan pembakaran ladang (Seru seo eta), dilakukan penertiban lokasi dan memperhitungkan arah angin oleh tuan tanah yang dibantu oleh para kepala suku dan laki-laki dewasa agar dalam proses pembakaran tidak mendatangkan musibah atau kecelakaan bagi Ribu ratu (warga masyarakat).
- e) Gelete Owa atau Gute Lesak Ape Ipe. Pada ritual ini tua adat suku Keban kelen

melakukan ritus Huke Tanah dengan menyuguhkan Witi Ate Tuak Lolon dimana dalam ritual ini dilakukan ritual pendinginan yang dilakukan oleh penguasa. Setelah itu, dilakukan ritual adat Goa Tupa (lempar ketupat keatas). Ritual Goa Tupa ini dimaksudkan bahwa dalam memperebutkan ketupat dan setiap masyarakat mendapatkan ketupat yang dilemparkan maka dipercaya bahwa masyarakat tersebut mendapatkan hasil panen sesuai dengan berapa banyak ketupat dia dapatkan. menjelang perjamuan, tua adat suku Keban Kelen berjalan keliling untuk melakukan ritus upacara Huke Tanah (ukur tanah atau memberi makan kepada tanah) dengan menyuguhkan “Witi Ate Tuak Lolon”. Setelah itu dilanjutkan dengan serimonial adat pendinginan tana-ekan (Gelete Owa) yang dilakukan oleh penguasa (tuan tanah) dengan memotong seekor babi yang disiapkan oleh setiap pemilik kebun. setelah babi dipotong dan dagingnya dimasak di kebun masing-masing. Setelah itu, dilakukan ritual adat Goa Tupa (lempar ketupat keatas).

## 2) Tahap Menanam

Upacara Wu’u Nuran memiliki rangkaian kegiatan yang panjang, dimana setiap tahapannya memiliki nilai sakralnya tersendiri serta tahapan tersebut harus dilakukan jika tidak dilakukan maka upacara adat Wu’u Nuran ini tidaklah sempurna.

- a) Maya Hode Besi Pare Upacara ini adalah upacara menjemput atau memanggil (maya) padi atau benih (Besi pare) yang akan ditanam. Ritual adat ini biasanya dilakukan pada bulan Nubaken atau bulan november sehari sebelum kegiatan menanam. Upacara ini dimulai dengan menjemput Ema Oa yakni sejumlah gadis sebagai simbol atau perwakilan (representan) bibit padi yang berada dirumah pemali (lango Gelara) dan menghantar mereka ke pantai.
- b) Belo Wura Bake Mau. Belo Wura Bake Mau adalah ritus memotong (Belo), membuka (Bake Mau) dan meneliti limpa dan empedu hewan korban untuk meramalkan keadaan hujan dan hasil panen. Setelah hewan dipotong dilihat empedu dan limpanya. Kalau

limpahnya kuning dan empedunya penuh, berarti hujan akan mencukupi dan hasil panen yang berlimpah.

- c) Tubak Mula atau Hika tubak Tubak Mula bisa dilakukan jika sudah melaksanakan ritus Belo Wura Bake Mau, setiap keluarga bergegas ke rumah adat untuk mengambil benih yang sudah disiapkan oleh tuan tanah (Hode era lolon) untuk dicampur dengan benih yang ada dirumah. Setelah itu dilakukan serimonial adat “Beluk Ura Belo Witi Wuli” untuk menyiram besi pare (padi atau benih) sebelum ditanam. Sebelum dilakukan Beluk Ura Belo Witi Wuli, tuan tanah menentukan dua Temona (Gadis) perawan untuk menjadi Ema Oa yang dihiasi dengan pakian adat sebagai simbol Besi Pare (padi atau benih) yang akan ditanam di kebun. Mereka berdua duduk diatas panggung yang telah disiapkan di pusat kebun atau “Era Puke”. Dalam hika tubak (tikam tanam) kaum laki-laki melobangkan tanah dan kaum perempuan menanam. Proses memanam ini pertama dilakukan pada “Ma nika leun” (kebun induk) setelah selesai ditanam lalu dilanjutkan pada kebun “Ma” lain Ribu ratu (warga masyarakat). Menjelang makan bersama dilakukan ritus memberi makan tanah (Go molo menu wahan, kame mekan pure menun dore), Ritus ini adalah untuk menjamu roh arwah nenek moyang dan yang Ilahi, sebagai ungkapan rasa hormat dan harapan agar diberikan tanah yang subur, hujan secukupnya dan hasil panen yang berlimpah. proses pemotongan leher kambing korban yang menyemburkan darah segar ke Era Menea atau besi pare (padi atau benih yang bagus) sebagai tanda pengudusan bibit sebelum ditanam agar terhindar dari malapetaka (hama tanaman).

### 3) Perayaan Wu’u Nuran

Pada tahap ini ada beberapa proses Ritual atau upacara adat yang dilakukan, antara lain:

- a) Porik Kria, Porik kria (tanda mulai kerja) Merupakan kegiatan awal sebelum masuk ke puncak perayaan atau pesta Wu’u Nuran (sukur hasil panen) yang diawali dengan pengantaran alat-alat atau benda pusaka ke rumah adat, seperti bendera pusaka yang disimpan di

rumah adat suku Keban koten (diantar oleh suku Niron hurit), Wergeda (diantar oleh suku hayon Lepabata), alat-alat pertukangan yaitu Nake Dolu (diantar oleh suku Niron Nama Wutun), Waha Kaka Uri Ama (diantar oleh suku Hayon Wato Lolon), Gong Gendang adat yang disimpan di rumah adat suku Keban Kelen (diantar oleh suku keban kelen sendiri adan suku Muda Teratu Nawa), Melo Hurit (parang adat) yang disimpan dirumah adat Niron Hurit diantar oleh mereka sendiri, Ua Beladak (tongkat) yang disimpan di rumah adat Niron Maran, kemudian diantar oleh Bapa Lewo Ema Tanah (penguasa). Upacara Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian Bapak Marselus Guru Sani Niron (74 Tahun) mengatakan bahwa, setelah peralatan atau barang pusaka sudah diantar maka dilanjutkan dengan pengantaran bahan atau hasil panen (Waa Gere) oleh masing-masing Duli (kampung). pengantaran bahan atau hasil panen dilakukan secara berurutan; yang pertama adalah Lewo induk (lamalewo), kemudian di ikuti oleh Duli Taliha Lama Mayan- pali Mayan Lama Tali yakni riangtaliha yang merupakan Duli Wruin atau kampung yang sulung yang pertama yang sekarang desa Balawelin, setelah itu di ikuti oleh Duli Muda Lama Tulun- Palin Bao Lama Banga (riang Muda), kemudian disusul oleh Duli Kenila Lolon Girek- Palin Week Lama Rebon (Riang Kanila) dan Duli Laka Lama Mayan-Palin Mayan Lama Tali (riang laka), setelah itu diikuti oleh Duli Rita Lolon Bala- Palin Bao Lolon Owa (Ritaebang) kemudian Duli Lupa Lolon Kuman- Palin Au Gata Mata (Augelara). Setiap duli yang mengantar bahan masuk, di jemput oleh “Saso Nure” yaitu kelompok penari adat Balawelin yang berdominsili di Duli Laka Lama Mayan. Kelompok penari tersebut yang dalam bahasa daerah disebut “Jentera Wergada Waha Kaka Uri Ama”. Ritual adat Saso Nure ini menceritakan kehadiran “Suku Pulo Wung Lema” Yaitu suku-suku yang berada diluar kampung induk (balawelin) yang hadir dalam upacara tersebut. pembunuhan hewan pada saat Porik Krea atau tanda mulai kerja

- ditandai dengan pemotongan seekor babi oleh suku Keban Koten.
- b) Reka Wu'u. Ritus Reka Wu'u artinya makan hasil yang baru. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari oleh ketiga kelompok yang berpantang. Namun saat berlangsungnya upacara ini kelompok tersebut melakukannya tidak bersamaan. Para ibu melakukannya pada bulan Kewae Rae (bulan maret) mereka mendapatkan kesempatan untuk memakan hasil panen pertama dalam setahun, sedangkan pada bulan april (kebarek rae) merupakan waktu bagi para gadis (Kebarek) untuk memakan hasil panen pertama dalam setahun, sementara itu pada awal bulan Mei merupakan waktu khusus bagi para bapa (Kelake) untuk makan hasil panen dalam setahun dan karenanya disebut Kelake Rae. Dalam ritus ini tidak digunakan hewan korban tetapi hanya ikan sebagai lauk.
- c) Puncak Perayaan Wu'u Nuran Upacara Wu'u Nuran dilaksanakan pada bulan juli minggu pertama atau kedua dengan tujuan supaya semua warga balawelin yang berada diluar kampung bisa kembali untuk mengikuti upacara tersebut dan juga sebagai ajang reuni bagi masyarakat balawelin. Pada hari yang telah ditentukan semua fungsionaris adat, terutama dewan empat besar (Semata Pa) melakukan "Gola Maya" yakni memanggil dan mengumpulkan seluruh anggota masyarakat di halaman rumah adat. Sesusah itu dilakukan Lidu lebe Lewo (tindakan menutup dan melindungi) atau "Abo-at" (tindakan menyatuhkan) oleh kepala suku Niron Maran. Maksud dari upacara ini ialah agar pintu gerbang desa ditutup dan tak seorang pun boleh keluar atau masuk lagi karena yang melakukannya akan mati. Puncak perayaan Wu'u Nura ini diawali dengan antar "Uma Gere" (antar masuk bagian seperti hewan kurban, beras, arak, dan lain-lain. Dalam misa syukur yaitu pada saat persembahan, didahului dengan "Epu Boi" (maka sirih pinang bersama) melambangkan tanda persatuan bagi penguasa adat lewo (kampung) dan Duli (kampung filia). Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan kurban (Belo Hia)

sebagai tanda syukur kepada wujud tertinggi (Lera Wulan Tanah Ekan) dan kepada leluhur (Kewoko Kelite). pada ritual ini yang berperan penting dalam proses eksekusi hewan kurban yaitu dewan empat besar (Semata Pa) masing-masing dari meraka mempunyai peran atau fungsi yang berbeda yaitu:

- Keban Koten upacara adat berlangsung, saat pemotongan hewan maka tugas mereka adalah memegang kepala hewan kurban dengan tujuan supaya hewan tersebut tidak merontak. Dalam bahasa daerah masyarakat balawelin biasa menyebutnya dengan "pehe kote haga tara"
- Keban Kelen sebagai pengatur hubungan kerjasama dengan kampung-kampung lainnya dan bertanggung jawab atas masalah perang dan damai. Dalam tatanan adat, tugas mereka adalah memegang kaki dan ekor hewan kurban. Dalam bahasa daerah masyarakat balawelin biasa menyebutnya dengan "pehe iku lawe lei"
- Niron Hurit Diberikan tugas untuk meramalkan suatu peristiwa penjamin kemajuan ekonomi dan sebagai penasihat jika ada perbedaan pendapat antara Koten dan Kelen. Tugasnya dalam upacara adat adalah menyembelih hewan kurban.
- Niron Maran Sebagai "Mara Muken" artinya pembawa doa atau pembaca mantra dalam setiap seremonial adat untuk meminta restu leluhur lewotana (kampung). mantra ataupun doa tersebut ialah: O Bapa Kelake Lera Wulan, Teti Wa Pulu Pito, Pito kae Lodo Hau Ema Kewae tanah ekan, Lali Wada Pulu Lema, Lema Kae Gera haka, Soron Wengi Bele-Bele, Tali No Nai, Goe Ridi-Ridi rai, Suri Goe Pana Nala Tuke Weli Nai, Koda Goe Bawa Nala Lolo Weli Gere, ne Witi Bera Soro Wuli, Wake Goe Bera Do Kele. Yang

berarti: Allah Maha Pencipta Serta Penguasa Alam Jagat Raya KuasaMu Yang Besar Tak Terhingga, Berilah Restu Sepenuhnya. Dengan Menumpahkan Darah Kambing Ini Sebagai Ucapan Syukur, Mendapatkan Berkah Hujan Yang Secukupnya Hingga hasil Pertanian Berlimpah.

Setiap tahapan upacara seperti *Gahi Aho Seba Uli Alan Senaren* bukan hanya dideskripsikan tetapi dianalisis sebagai bentuk *ritual legitimasi kekuasaan* yang menunjukkan peran pemimpin adat sebagai mediator antara manusia dan alam. Ini menunjukkan pola kepemimpinan simbolik dan spiritual.

Pola kepemimpinan dalam setiap tahapan menunjukkan model *transformasional* dan *servant leadership*, di mana pemimpin adat (tuan tanah) tidak hanya mengatur tetapi juga melayani komunitas melalui ritual yang mengikat nilai dan identitas sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tua adat, terdapat beberapa Kegiatan Upacara Wu'u Nuran (syukur panen) yang di langungkan selama (3) tiga hari:

- a) Hari pertama. Sebelum dilakukan perjamuan bersama atau makan bersama (Rama Tamah) diadakan terlebih dahulu upacara memberi makan kepada leluhur (huke tanah) oleh Keban Koten dan Keban Kelen. Setelah selesai memberi makan Leluhur dilanjutkan dengan makan bersama yang diiringi dengan lagu dan tarian adat. Selesai makan bersama dilanjutkan dengan kegiatan He'o yaitu pemotongan hewan yang dilakukan oleh tua-tua adat atau tokoh-tokoh penting dari masing-masing Duli yang didahului dengan pembacaan mantra adat (doa adat) oleh Bapa Lewo Ema Tanah.
- b) Hari Kedua. Pada hari yang kedua ini, dilakukan acara Bau Baku atau kegiatan mengisi bakul yang ditandai dengan pemotongan hewan sebagai kurban. Setelah pemotongan, hewan tersebut kemudian dikumpulkan dirumah adat Mau Moge (suku hayon liku seran) dan para ibu rumah tangga datang ke rumah sukunya masing-masing dan mengisi nasi ke dalam bakul yang sudah tersedia. Nasi yang diukur dengan Sedo (senduk yang terbuat dari tempurung kelapa)

dihitung sesuai dengan cacah jiwa anak laki-laki bangsa Balawelin yang ada dalam rumah keluarga, termasuk mereka yang berada diluar daerah. Dalam perhitungan ini hendaknya tidak ada satu orang pun terlupakan kecuali mereka yang telah meninggal dunia. Sebab jika ada yang terlupakan, secara adat dia dianggap sudah mati dan tidak terhitung sebagai anggota suku bangsa Balawelin. Setelah semuanya siap, bakul-bakul tersebut diletakan di atas tandu yang dilengkapi dengan berbagai hiasan lalu diantar ke rumah adat lewo sambil diiringi dengan tari-tarian dan sorak-sorai. Martinus Belang Niron (80 tahun) mengatakan bahwa Yang berhak mengantar pertama ialah suku Niron Maran (kepala suku Niron Maran adalah bapa lewo ema tana). Dia selanjudnya bertindak sebagai tuan rumah yang menerima dan menjemput semua suku lain yang mengantar bagianya masuk (Niron Hurit, Keban Koten, Keban Kelen, Muda Yen, Keban Kesi, Hayon, dan Werang). bakul-bakul yang diterima diletakan di Merik Beledan (tempat musyawara adat). Selanjudnya dilakukan Weka Baku (membagi nasi dan daging). Daging yang diambil dari rumah adat Mau Moge kemudian diantar ke Nama (tempat berkumpulnya riburatu atau warga masyarakat) lalu dibagi ke masing-masing keluarga. Sebelum membagi nasi dan daging terlebih dahulu memberi makan leluhur di Merik Beleda (Tempat musyawara adat). Tiap kali pembagian makanan didahului dengan Gola Maya (bersorak tiga kali). Setelah selesai pembagian dilanjutkan dengan makan Lamak (makan bersama), dalam makan bersama setiap orang yang berada di sukunya masing-masing melakukan Gelu Selu (tukar makanan). Maksud utama dilakukan kegiatan Bau Baku adalah memberi bagian dari hasil panen sebagai persembahan kepada yang ilahi (Lera wulan tana ekan) sebagai ungkapan syukur dan terima kasih.

- c) Hari ketiga. Pada saat dilaksanakan ritual pemotongan kepala kambing (Laga Witi Kote) oleh keban koten dan pembantu-pembantunya. Bagian dari leher kambing yang dipotong (Here)

kemudian dibagi ke Semata Lewo dan duli (koten, kelen, hurit, maran) sebagai lambang kekuasaan. Pada saat ini juga dipotong seekor babi untuk di berikan kepada isteri dari dewan besar (Kewae Semata Lewo) biasa disebut dengan Kewae Lamak. setelah ritual ini dilaksanakan, di lanjutkan dengan makan bersama. selesai makan bersama, penurunan bendera pusaka dan bendera nasional pun langsung dilakukan (Lepe Lia Lulu Nama) dan Waat Amet Lewotana yaitu pamitan kepada leluhur kampung (Kewoko Kelite) sebagai tanda bahwa perayaan sudah berakhir. Marselus Guru Sani Niron (74 tahun) mengatakan bahwa setelah perayaan Wu'u Nuran berakhir proses pengantaran barang pusaka pun langsung diantar ke rumah adat masing-masing; gong gendang diantar oleh keban koten, Nake Dolu (peralatan tukang) diantar oleh Niron Nama Wutun, Nelo Hurit (parang adat yang digunakan saat pemotongan hewan kurban pada perayaan wu'u nuran) diantar oleh niron hurit dan Ua Belada diantar oleh Niron Maran. Keesokan harinya dilaksanakan dengan Hewa Nara yaitu pamitan kepada roh-roh (Kewoko Kelite) dengan maksud mengembalikan mereka ke tempat asal masing-masing. Kegiatan Hewa Nara ini dilakukan secara serentak di Lewo (kampung induk) dan Duli (kampung filia). Hal ini dijelaskan dalam syair adat yaitu: Lewo Goe Belidu Ebo, Tanah Goe Tale Ua Pone, Lidu Ribu Teti Lewo, Lebe Ratu Lali Dul Yang berarti: Aku Menutup Kampung Dengan Balok dan Mengangkat Dengan Tali, Hingga Kelak Rakyat Tak Ada Gangguan dan Hidup Tentram. Perayaan Wu'u Nuran merupakan puncak sekaligus menjadi penutup yang mengakhiri satu siklus musim tanam. Dengan berakhirnya perayaan ini, petani masyarakat balawelin lalu memasuki satu tahun baru dan memulai ritus upacara kegiatannya dari awal mula kembali.

### **Nilai dan Makna upacara Wu'u Nuran Bagi Masyarakat Balawelin**

Upacara Wu'u Nuran (syukur panen) merupakan warisan leluhur yang dianggap baik oleh masyarakat Desa Balawelin karena

memiliki nilai dan makna. Nilai dan makna tersebut antara lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Wu'u Nuran (Syukur Panen) Ritual adat upacara Wu'u Nuran (Syukur Panen) terkandung nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Balawelin, antara lain:

- a) Nilai Religius (Keagamaan). Nilai religius dapat ditemukan dalam seluruh tahapan upacara Wu'u Nuran yaitu adanya Doa adat yang diucapkan dengan maksud untuk berterima kasih kepada Tuhan dan Leluhur karena telah memberi kelimpahan rahmat lewat hasil panen yang telah diperoleh. Dan juga untuk meminta perlindungan dari Tuhan dan Leluhur di tahun dan hari-hari yang akan datang demi kelangsungan hidup masyarakat Balawelin. Contoh Ucapan syukur yang diucapkan seperti: O Bapa Kelake Lera Wulan, Teti Wa Pulu Pito, Pito kae Lodo HauEma Kewae tanah ekan, Lali Wada Pulu Lema, Lema Kae Gera haka, Soron Wengi Bele-Bele, Tali No Nai, Goe Ridi-Ridi rai, Suri Goe Pana Nala Tuke Weli Nai, Koda Goe Bawa Nala Lolo Weli Gere, ne Witi Bera Soro Wuli, Wake Goe Bera Do Kelen.
- b) Nilai kerja sama (kekompakkan) Nilai kerjasama terdapat juga dalam dalam upacara Wu'u Nuran yang dapat dilihat pada tahap awal upacara hingga akhir upacara. Pada tahap awal, dilakukan musyawarah bersama untuk menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan ritual- ritual adat. Namun dalam musyawarah ini, bukan saja Bapa Lewo Ema Tana (penguasa) yang berbicara untuk menentukan hari pelaksanaan upacara, akan tetapi semua tokoh-tokoh adat dari setiap Duli (kampung filia) berhak untuk mengeluarkan pendapat. Pada saat dilaksanakan upacara Bau Baku semua orang dari suku masing-masing memikul bakul (hasil panen yang sudah jadi) yang disimpan diatas tandu lalu diantar ke rumah adat Lewo sambil diiringi dengan tari-tarian dan sorak-sorai.
- c) Nilai keharmonisan Dalam upacara Wu'u Nuran juga terdapat nilai keharmonisan atau keseimbangan. melalui upacara ini dapat diketahui bahwa masyarakat Balawelin tidak

hanya berusaha sendiri dalam mencari nafkah hidup akan tetapi dipercaya ada campur tangan dan petunjuk dari sang pencipta Lera Wulan Tana Ekan dan Kewoko Kelite sehingga hasil panen yang diperoleh baik dan berkecukupan bahkan berkelimpahan.

- d) Nilai pendidikan. Dalam upacara Wu'u Nuran dapat dipetik nilai pendidikan yaitu, bahwa satu perbuatan yang telah dilaksanakan dari saat dahulu kala dan merupakan hal yang baik maka kita harus mengingatnya dengan tetap melakukannya. Selain itu, dalam upacara ini juga mengajarkan kita untuk belajar mensyukuri segala sesuatu yang telah kita peroleh dalam hidup kita.

Makna yang terkandung dalam upacara Wu'u Nuran (Syukur Panen) Terdapat beberapa Makna yang terkandung dalam ritual adat upacara Wu'u Nuran adalah sebagai berikut:

- a) Makna persatuan dan kesatuan. Dalam upacara Wu'u Nuran bukan hanya tua-tua adat atau tokoh penting lain dalam masyarakat saja yang berhak mengikuti upacara ini, namun semua masyarakat bisa berpartisipasi di dalamnya. Semuanya bersatu dalam upacara ini, karena semua saling bergantung. Kesatuan yang dibentuk oleh masyarakat Balawelin salah satunya terlihat pada proses mencari tempat yang baik (uli alan Senar) untuk dibuka ladang atau kebun baru. Proses mencari tempat yang baik (Uli Alan Senaren) dilaksanakan secara bersama oleh tuan tanah (penguasa), para kepala suku, dan laki-laki dewasa dari setiap suku (Riburatu).
- b) Makna sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lain disekitarnya. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya yang lain karena adanya saling bergantung satu dengan yang lain. Makna sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat, yaitu anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar serta memiliki manfaat jika dilakukan.

Nilai seperti religiusitas, kebersamaan, harmoni, dan pendidikan memiliki potensi

diadopsi oleh pemimpin publik sebagai prinsip etis dalam menjalankan pemerintahan yang partisipatif dan inklusif, terutama di wilayah pedesaan atau komunitas adat.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian Gapun (2011) yang menunjukkan bahwa upacara adat Wu'u Hori juga memiliki dimensi kepemimpinan seremonial. Juga sejalan dengan temuan Ndoa et al. (2022) terkait peran Mosalaki dalam budaya demokrasi di Sikka, serta model kepemimpinan "Kula Babong" dari Nuwa & Nasa (2021), yang menekankan musyawarah dan distribusi kekuasaan. Dengan menggunakan perspektif *indigenous leadership* (kepemimpinan lokal berbasis nilai-nilai kultural) yang menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai lokal dalam kerangka sistem birokrasi publik, penelitian ini menunjukkan peran pemimpin adat sebagai mediator antara manusia dan alam. Ini menunjukkan pola kepemimpinan simbolik dan spiritual.

## PENUTUP

Upacara adat Wu'u Nuran merupakan ucapan syukur atas hasil panen baru yang dilaksanakan oleh ribu-ratu (masyarakat) suku Balawelin. Ritual adat ini dilaksanakan secara turun temurun yang salah satunya dimulai dari pembukaan kebun atau ladang baru melalui "Peta Eta Poa Oa". Dalam sistem organisasi kemasyarakatan, masyarakat balawelin memiliki struktur kampung yang terdiri dari kampung induk (lewo) dan kampung filia (duli). Secara keseluruhan struktur kepemimpinan dalam masyarakat balawelin terdiri dari; yang pertama "Bapa Lewo Ema Tana" yang diakui sebagai Tuan Tanah atau penguasa, yang kedua "Semata Pa atau dewan empat besar (keban koten, keban kelen, niron hurit, niron maran) yang bertugas membantu bapa lewo ema tana dalam tugasnya mengurus lewo tana dan melayani masyarakat, dan yang ketiga "Semata Suku Pulo Wung Lema" yakni para kepala atau ketua dari masing-masing suku yang ada dalam masyarakat balawelin yang tidak termasuk dalam Semata Pa (dewan empat besar) mereka bertugas membantu Semata.

Walaupun masyarakat Balawelin sudah mengenal atau memeluk agama kristen katolik, akan tetapi kepercayaan asli tetap ada dan terus dibawa. Masyarakat Balawelin dalam kepercayaan aslinya percaya kepada wujud tertinggi yang disebut "Bapa Kelake Lera

Wulan- Ema Kewae Tana Ekan” mereka juga percaya akan kehadiran para leluhur yang disebut “Kewoko Kelite” yaitu percaya akan kehadiran berbagai macam roh yang baik maupun yang jahat. Selain itu mereka pun percaya akan tempat tertentu yakni “Lango Gelara” (rumah pemali atau keramat) dan juga barang tertentu yakni Ua Beladak (Tongkat sakti), Bendera pusaka, Wulu Mera (bambu merah), gong- gendang, dan Nelo Hurit (parang adat). Dari kepercayaan tersebut terdapat pembagian dunia kehidupan yang dipercayai oleh masyarakat Balawelin yaitu, dunia atas yang disebut dengan “Teti Kelen Tukan-Kowa Lolon”, Dunia tengah disebut dengan “Tanah Ekan” sebagai tempat tinggal manusia, dan Dunia Seberang disebut “Lau Tone Baya” yaitu tempat dimana mereka yang sudah meninggal.

Dalam kaitan dengan studi administrasi publik, penelitian ini merujuk kepada praktik ritual dan nilai-nilai dalam kepemimpinan adat seperti *transparansi simbolik*, *gotong royong*, dan *restu kolektif* dapat diadopsi dalam model perencanaan pembangunan partisipatif di desa, terutama untuk meningkatkan legitimasi sosial pemimpin formal. Implikasi teoretis menunjukkan perlunya integrasi antara *indigenous knowledge system* dengan tata kelola publik. Ke depan, penelitian dapat diarahkan pada komparasi kepemimpinan adat lintas wilayah untuk merumuskan model hibrida antara kepemimpinan tradisional dan birokratis dalam konteks pemerintahan desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, V. Y., Yaelasari, M., & Vera, N. (2022). Studi Etnografi Warga Bogor Di Tengah Pandemi Coronavirus Menjelang Hari Raya Idul Fitri 1441 H. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1409>
- Muhammad Frengkiy. (2020). Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Kepemimpinan Adat Semende Desa Cahaya Alam Muara Enim. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(3), 199–207.
- Ndoa, F., Nuwa, G., & Natsir, A. R. (2022). Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (Kula Kame) Pada Masyarakat Adat Lio Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.49734>
- Nuwa, G. and Nasa, R. (2021) ‘Democratic Principal (Kula Babong) Leadership Model: Examining the Role of Du’a Moan Watu Pitu in Sikka Krowe Community’, *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 11(1), pp. 37–52. Available at: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1384>.
- Suparta, I. (2022) ‘Nilai-Nilai Dalam Mitos Suku Kaili Di Kota Palu’, *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), pp. 95–109. Available at: <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.475>.
- Theodorus R . Goran Gapun (2011) *Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat “Wu,U Hori”(Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur ( Study Literatur Tentang Upacara Adat “Wu,u Hori” (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur )*.
- Yusuf, M. and Effendi, G.N. (2021) ‘Eksistensi Pemangku Adat dalam Pengambilan Keputusan Desa di Kerinci’, *Tanah Pilih*, 1(1), pp. 11–19. Available at: <https://doi.org/10.30631/tpj.v1i1.672>.